

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Tari Gantar adalah salah satu tari tradisional di Dusun Putak yang tumbuh dan berkembang sampai saat ini. Kepercayaan serta kebiasaan lama yang masih dipercaya oleh masyarakat seperti menyelenggarakan beberapa upacara adat, masih dilaksanakan hingga saat ini. Kepercayaan masyarakat Putak yang masih percaya akan tradisi nenek moyang yakni berupa ritual-ritual acara adat salah satunya melalui media tari. Masyarakat meyakini bahwa tari merupakan salah satu bentuk komunikasi antara manusia dengan roh-roh (*juus*), dimana tari berfungsi sebagai media penghubung seperti Tari Gantar.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya bahwa, Tari Gantar pada masyarakat Putak memiliki 3 fungsi yakni fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi utama yakni sebagai ritual disamping fungsi sosial dan fungsi estetis. Dalam pelaksanaan upacara ritual pesta *Nutuq Bahapm* yang dilakukan di Dusun Putak tidak bisa dipisahkan dengan Tari Gantar. Hal tersebut karena masyarakat setempat meyakini bahwa Tari Gantar sebagai media komunikasi terhadap makhluk-makhluk gaib dan roh leluhur, yang mana tujuannya tidak lain adalah untuk meminta izin keberkahan serta perlindungan sebelum, saat pelaksanaan dan sesudah acara. Selain itu fungsi ritual Tari Gantar juga sebagai ritual kesuburan dan kelimpahan hasil panen yang dituangkan dalam gerakan tarian menghentakkan

tanah yang berarti memanggil roh-roh dalam tanah untuk menyuburkan perladangan masyarakat.

Fungsi sosial Tari Gantar dalam masyarakat Putak erat kaitannya dengan adat istiadat nenek moyang. Terdapat 3 fungsi sosial dari Tari Gantar yang dapat dilihat serta wawancara dengan Bapak Lamus selaku kepala adat Dusun Putak yakni sebagai wujud solidaritas, sarana silaturahmi dan pengukuhan identitas. Dalam penyajiannya tentu membutuhkan kerja sama seluruh masyarakat untuk mempersiapkan kebutuhan tari, salah satunya dengan adat *sempekat* yakni gotong royong. Adanya *sempekat* menumbuhkan rasa solidaritas kebersamaan, empati, bahu membahu serta rasa satu kesatuan masyarakat Putak dalam kehidupan bersama. Selain itu Tari Gantar mengandung fungsi sosial yang lain yakni sebagai sarana silaturahmi, yang mana dengan adanya pertunjukkan Tari Gantar orang akan datang menyaksikan pertunjukkan dan terjadilah silaturahmi baik dengan masyarakat sekitar maupun dengan masyarakat luar.

Fungsi Tari Gantar yakni pengukuhan identitas. Tari Gantar yang terakhir yakni sebagai pengukuhan identitas masyarakat Dayak Tonyoi Putak, dimana Tari Gantar merupakan tarian khas masyarakat suku Dayak Tonyoi dan ditampilkan pada ritual atau acara-acara tertentu dari zaman nenek moyang/leluhur.

Fungsi ketiga dalam Tari Gantar yakni adalah fungsi estetis. Keseharian masyarakat Dayak Tonyoi Benuaq sangat sederhana dalam kehidupan, memanfaatkan keadaan alam serta kelimpahan alam. Hal ini tertuang pada kesenian tari-tarian seperti Tari Gantar, dimana tarian tersebut merupakan gambaran kehidupan masyarakat sehari-hari dalam bercocok tanam yang divisualisasi

kedalam sebuah gerakan yang tersusun dengan indah. Komposisi gerakan, musik serta kostum penari dan pemusik merupakan nilai jual masyarakat yang memiliki estetika tinggi yang dapat dinikmati oleh penonton.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis dan mengingat pentingnya kesenian tradisional Tari Gantar dalam acara upacara pesta *Nutuq Bahapm* pada suku Dayak Tonyoi Benuaq. Berikut saran yang dapat disampaikan dari peneliti terkait hasil penelitian diatas:

1. Saran penyelenggara upacara

Diharapkan kepada penyelenggara upacara tetap mempertahankan upacara adat dan dilaksanakan rutin pada setiap tahunnya. Serta tidak meninggalkan unsur-unsur budaya Suku Dayak Tonyoi Benuaq.

2. Pemain Gantar

Diharapkan kepada pemain Gantar dapat mengajarkan Tari Gantar kepada generasi muda, sehingga kesenian tersebut tidak punah. selain para pemain Gantar menampilkan pada acara-acara baik kampung maupun ikut pementasan luar seperti festival dan lain-lain agar semakin banyak yang mengetahui Tari Gantar.

3. Perangkat Desa/Pemerintah

Diharapkan untuk perangkat desa membuat arsip terkait sejarah, budaya, kesenian hingga adat istiadat berupa modul, buku, atau berupa catatan kebudayaan tertulis contoh terkait gerakan, pola lantai sejarah

dan musik Tari Gantar. Sehingga generasi penerus maupun masyarakat luar dapat membaca serta mempelajari Tari Gantar sehingga tidak punah.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Umar Kayam, 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Propinsi R.I. Kalimantan Timur, 1992. Jakarta: Yayasan Bakti Wawasan Nusantara.
- Tarian-Tarian Kalimantan Timur*, 1979. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Jakarta.
- Zainal Idris, 1979. *Kutai: Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional di Kalimantan Timur*. Jakarta: IKJ91.
- Tjilik Riwut, 1993. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Yekti Maunati, 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lkis).
- Lahajir, 2001. *Etnoekologi Perladangan Orang Dayak Tunjung linggang (etnografi lingkungan di daratan tinggi Tunjung)*, Yogyakarta: Galang Press.
- Rini, 1976. *Kumpulan Naskah Kesenian Tradisional KALTIM*, Taman Budaya Propinsi KALIMANTAN TIMUR. Samarinda.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajiann Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Jazuli M. , 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang : IKIP Semarang Press.

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- A.R Radcliffe- Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. terj. Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemeterian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 182.
- Onong Uchjana Effendi. 1984. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto. 1984. *Metode Penelitian Tari Tradisi*. Yogyakarta: ASTI.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

## **B. Narasumber**

- Yulius Lamus, 59 th, Ketua Adat Dusun Putak
- Sapat, 43 th, Kepala Dusun Putak

Andit, 39 th, Sekertaris Dusun Putak

Henni, 19 th, Penari Gantar.

Antonio, 15 th, Pemusik Gantar.

### **C. Webtografi**

<https://www.google.com/search.sungaimahakam&tbm>, diunduh 15 Februari 2020

<https://www.google.com/search.petawilayahloajanan>, diunduh 15 Februari 2020

<https://www.google.com/petawilayahloaduriilir>, diunduh 15 Februari 2020

<https://www.google.com/search.petawilayahloaduriilir>, diunduh 15 Februari 2020

<http://kbbi.web.id>fungsi>, diunduh pada tanggal 8 Juni 2020.

<http://kbbi.web.id>adat.html> diunduh pada tanggal 28 Juni 2020.